

1. LATAR BELAKANG

The Power of Emak-Emak adalah sebuah istilah di media sosial untuk menggambarkan perilaku emak-emak yang seringkali melanggar aturan dan mau menang sendiri. Fenomena ini telah menjadi perhatian masyarakat khususnya sejak partisipasi politik Pemilihan Presiden (Pilpres) pada tahun 2019. Perilaku tersebut menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat seperti berkendara di jalan raya atau beraktivitas di tempat umum. Dalam media sosial, terdapat beberapa akun hiburan yang beberapa kali mengunggah konten sosok emak-emak sebagai candaan. Salah satu contohnya adalah sebuah foto seorang wanita paruh baya yang mengendarai motor besar. Foto tersebut kemudian diberikan tulisan “Disalip kiri, dia ke kiri. Disalip kanan, dia ke kanan. Jalan lurus, dia zig zag. Emak-emak bawa motor.” yang diunggah oleh Brilio.Net.

Beberapa kanal berita di internet juga membahas fenomena *The Power of Emak-Emak* seperti Liputan6.com dengan mengangkat judul berita *6 Potret The Power Emak Emak Saat Beraksi Ini Bikin Geleng Kepala*. Hal ini juga dilakukan oleh kanal berita Akurat.co dengan judul berita *Ibu ini Tunjukkan The Power Emak-Emak dengan Menggigit Polisi saat Ditilang*. Dalam penulisan judul berita, terdapat letak perbedaan dengan oknum pelanggar lalu lintas laki-laki. Dalam Liputan6.com, terdapat sebuah berita dengan judul *Fakta-Fakta Kasus Pengemudi Fortuner Ngamuk Rusak Brio: Viral di Medsos hingga Korban Cabut Laporan*. Adanya perbedaan respons yang dianggap serius ketika berhubungan dengan oknum laki-laki, sementara oknum emak-emak atau ibu-ibu ditanggapi sebagai candaan atau hiburan.

Perbedaan tersebut juga didukung ketika penulis sedang mengetik di mesin pencarian dengan kata kunci “emak-emak” dan “bapak-bapak”. Hal ini menunjukkan bahwa “emak-emak” dipandang cenderung negatif ketimbang

“bapak-bapak”. Terlihat tulisan “emak emak julid” dan “emak emak rempong” keluar dari pencarian di Google yang menunjukkan bahwa stereotip tersebut sudah menjadi sebuah konsensus yang dipercayai masyarakat. Maraknya fenomena *The Power of Emak-Emak* di media sosial juga menciptakan stigma negatif dari masyarakat terhadap perempuan berumur separuh baya yang erat kaitannya dengan arogan, ingin menang sendiri, dan selalu ingin diprioritaskan. Penulis tidak membenarkan tindakan dari oknum emak-emak yang melanggar peraturan, tetapi penulis fokus kepada labelisasi masyarakat terhadap sebutan emak-emak yang kian menjadi negatif sehingga menimbulkan seksisme sebagai hal yang lucu.

Labelisasi tersebut juga disetujui oleh Wiyogo (2018), Ketua Umum Kongres Wanita Indonesia (Kowani) yang mengatakan bahwa Kowani menganggap istilah emak-emak mempunyai kesan melecehkan dan hanya sebagai candaan. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), “Mak” adalah sebutan kepada orang perempuan yang patut disebut ibu atau dianggap sepadan dengan ibu. Sebutan “Eme”/“Ema”/“Enya” juga merupakan sebutan untuk ibu dalam Bahasa Betawi. Namun, kalangan masyarakat menganggap bahwa emak-emak mempunyai stigma negatif dan berasal dari kalangan ekonomi yang lebih rendah dibandingkan dengan ibu-ibu (Patimah dan Sugandi, 2019).

Dalam faktor psikologis, seorang ibu memiliki dorongan yang kuat ketika ada urgensi yang berhubungan dengan anak dan keluarga sehingga membuatnya bersedia melakukan apa saja (Dauhan, 2017). Selain itu, tingkat pendidikan turut berdampak pada ketidakpedulian sehingga mereka tidak menyadari adanya risiko ketika melakukan perbuatan buruk. Secara naluri, seorang ibu akan melakukan hal tersebut meski harus melanggar demi menyokong ekonomi keluarga. Faktor psikologis tersebut dapat dipicu dari beban ganda perempuan dalam rumah tangga.

Peran yang dijalankan oleh seorang istri dalam menjalankan dua tugas sekaligus sudah menjadi hal yang umum bagi masyarakat. Seorang istri dapat bekerja di luar rumah, tetapi juga harus menjadi ibu rumah tangga dengan mengurus anak dan suami sesuai standar sosial (Samsidar, 2019). Banyaknya tuntutan-tuntutan di rumah tangga mengakibatkan seorang ibu seringkali dianggap negatif sehingga menimbulkan stres dan menciptakan berbagai konflik dalam rumah tangga.

Menurut Gracia (2020), adanya kejenuhan dalam rutinitas rumah tangga dan tidak mendapatkan pertolongan dari sekitar membuat seorang ibu terpaksa melakukan semuanya dengan sendiri sehingga adanya penumpukan stress. Penumpukan stress yang tidak ditangani akan terus berkembang menjadi lebih buruk ketika dihadapkan dengan tekanan yang sama setiap harinya. Kondisi fisik dan psikologis yang tidak stabil dapat mempengaruhi emosi negatif yang berdampak pada sang anak.

Penulis mengangkat fenomena ini dalam skenario film panjang yang menceritakan tentang Minah (F/42) seorang ibu kompleks yang harus menyelamatkan anaknya, Nabila (F/17) dari penculik sebelum nyawanya semakin terancam dalam tiga hari ke depan. Minah adalah seorang ibu tunggal yang bekerja sebagai ibu rumah tangga sekaligus pengusaha kue kering rumahan. Suatu hari, Minah dan Nabila sedang kelelahan dengan aktivitasnya masing masing sehingga membuat Nabila lalai dalam pekerjaan rumah. Akhirnya, Minah pun marah besar hingga membuat Nabila kecewa dan memutuskan untuk kabur dari rumah. Hingga lebih dari 24 jam, Nabila belum kunjung balik sehingga memaksa Minah untuk meminta bantuan kepada teman-teman arisannya, termasuk kepada DIAN (F/37) tetangga baru sekaligus guru sekolah Nabila yang tidak disukainya.

Awalnya, Minah sering berpikir negatif dan menyebarkan berita burung terkait persoalan orang lain. Namun, Minah perlahan-lahan mulai belajar untuk berpikir positif terhadap orang sekitarnya. Minah yang sebelumnya merasa dia adalah orang terkuat dan terhebat di antara orang lain, semakin lama dia baru menyadari ada orang-orang yang jauh lebih kuat melalui masalah yang dihadapinya. Dalam kesehariannya, Minah seringkali meminta Nabila untuk menuruti seluruh perintahnya. Meskipun begitu, Nabila tidak selalu menuruti perintah Minah karena beberapa alasan. Kini, Minah berubah menjadi lebih mendengarkan Nabila dan memahami perasaannya.

Perjalanan Minah sebagai tokoh utama yang ingin disampaikan oleh penulis merupakan sebuah *character arc*. Menurut Weiland (2016), *character arc* adalah perkembangan sikap dari sebuah karakter secara organik. Struktur plot dan alur karakter merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan. Karakter menggerakkan alur cerita sementara alur cerita membentuk *character arc*. Dalam skripsi ini, penulis akan membahas perubahan karakter Minah sebagai tokoh utama yang akan dapat mengubah tujuan awalnya. Teori ini akan didukung dengan teori plot *The Positive Change Arc* dalam buku *Creating Character Arcs* (2016) oleh K.M. Weiland.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana penerapan *Positive Change Arc* pada Tokoh Minah dalam Skenario Film Panjang *The Power of Emak-Emak*?

1.2. BATASAN MASALAH

Penelitian ini akan dibatasi masalah penerapan *Positive Change Arc* pada Tokoh Minah dalam Skenario Film Panjang *The Power of Emak-Emak*. Beberapa scene yang dimaksud adalah *Scene ke-4, Scene ke-10, Scene ke-15, Scene ke-23, Scene ke-24, Scene ke-27, Scene ke-29, Scene ke-31, Scene ke-35, Scene ke-38, Scene ke-45, Scene ke-46, Scene ke-49, Scene ke-53, Scene ke-55, Scene ke-57, Scene ke-59, Scene ke-64, Scene ke-67, Scene ke-75, Scene ke-76, dan Scene ke-80* karena munculnya tokoh Minah yang sesuai dengan penerapan *Positive Change Arc*. Di samping itu, analisis ini mempergunakan teori *The Positive Change Arc* sebagaimana disampaikan dalam buku *Creating Character Arcs* (2016) oleh K.M. Weiland.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk membahas penerapan *Positive Change Arc* pada Tokoh Minah dalam Skenario Film Panjang *The Power of Emak-Emak*.

2. STUDI LITERATUR

Berikut pemaparan teori dan referensi literatur terkait landasan penciptaan karya *The Power of Emak-Emak*.

2.1 LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

1. Dalam penciptaan karya, penulis menggunakan teori *character arc* dan teori *Positive Change Arc* yang diciptakan oleh K.M. Weiland dalam buku *Creating Character Arcs* (2016) sebagai teori utama.